

Creative Strategies and Network Development of a Nonformal Music Education Institution in Indonesia: A Case Study of Purwa Caraka Music Studio

Lutfia Okta Riwayati¹; Tika Puspita Sari²; Ayu Sarah Yanty Pasaribu³; Khurotin Anggraeni⁴; Abdulrasheed Olowoselu⁵

^{1,2}Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia.

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

⁴Universitas Brawijaya Malang, Malang, Indonesia.

⁵Modibbo Adama University Yola, Nigeria.

(*)✉ (e-mail): lutfiaokta@isi-ska.ac.id¹, tikapuspita@isi-ska.ac.id², ayusarahyanty85@gmail.com³, gu10anggra@gmail.com⁴, rasheedolowoselu@yahoo.com⁵

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kreatif PCMS dalam mengembangkan lembaga pendidikan musik, serta menganalisis jaringan pendidikan musik yang dibentuk dan berkembang di Indonesia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui analisis dokumen, observasi, serta wawancara dengan instruktur, siswa, dan alumni PCMS. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. **Hasil dan Pembahasan:** Penelitian menunjukkan bahwa strategi kreatif PCMS tercermin dalam penerapan *fun learning*, kurikulum fleksibel, diversifikasi genre musik, program konser rutin, serta pemanfaatan media digital untuk pembelajaran daring dan promosi. Selain itu, PCMS berhasil membangun jaringan cabang lebih dari 78 lokasi di Indonesia, yang dikenal sebagai fenomena “gurita”, sehingga memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan musik nonformal. Jaringan ini tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga membentuk ekosistem sosial dan kultural melalui kontribusi alumni dalam dunia hiburan, pendidikan, dan industri kreatif. **Kesimpulan:** Dengan demikian, PCMS berperan signifikan dalam mendukung pengembangan kreativitas musik di masyarakat Indonesia. Lembaga ini bukan hanya tempat pembelajaran musik, melainkan juga pusat pengembangan karakter, kreativitas, serta agen kultural yang memperkuat ekosistem musik nasional.

Kata kunci: Purwacaraka Music Studio; strategi kreatif; pendidikan musik non-formal; dan jaringan pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 Lutfia Okta Riwayati; Tika Puspita Sari; Ayu Sarah Yanty P; Khurotin Anggraeni; Abdulrasheed Olowoselu5

Proses Artikel

Diterima 09-11-2025; Revisi 19-12-2025; Terbit Online 27-12-2025

Abstract

Objective: This study aims to examine the creative strategies employed by Purwa Caraka Music Studio (PCMS) in developing its music education institution and to analyze the music education network that has been established and expanded across Indonesia. **Method:** This research uses a qualitative method with a case study approach, conducted through document analysis, observation, and interviews with PCMS instructors, students, and alumni. The data were analyzed using data reduction, data display, and inductive conclusion drawing techniques. **Results and Discussion:** The findings indicate that PCMS's creative strategies are reflected in the implementation of *fun learning*, a flexible curriculum, diversification of musical genres, regular concert programs, and the use of digital media for online learning and promotion. In addition, PCMS has successfully developed a network of more than 78 branches across Indonesia, often referred to as the "octopus phenomenon," which has expanded public access to non-formal music education. This network functions not only structurally but also as a social and cultural ecosystem, supported by alumni contributions in the entertainment, education, and creative industries. **Conclusion:** Thus, PCMS plays a significant role in supporting the development of musical creativity within Indonesian society. The institution serves not only as a place for music learning but also as a center for character development, creativity cultivation, and a cultural agent that strengthens the national music ecosystem.

Keywords: Purwa Caraka Music Studio, creative strategy, non-formal music education, educational network

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan musik di Indonesia tidak hanya terjadi di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga berkembang pesat melalui jalur non-formal sejak tahun 1980-an (Jihan et al., 2022). Salah satu lembaga yang berperan besar dalam perkembangan tersebut adalah Purwa Caraka Music Studio (PCMS). PCMS tidak hanya mengajarkan keterampilan bermain musik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan rasa percaya diri peserta didik. Pada perkembangannya, PCMS telah melahirkan banyak musisi berbakat dan memiliki jaringan cabang yang luas di berbagai daerah. Pada saat ini, pembahasan akademik mengenai strategi pengelolaan dan jaringan pendidikan musiknya masih relatif terbatas. Sehingga, penelitian ini menjadi penting dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana PCMS mengembangkan pendidikan musik non-formal secara kreatif dan berkelanjutan. Penelitian ini mengacu pada Teori Kreativitas Teresa Amabile untuk mengkaji strategi kreatif PCMS dalam menganalisis bagaimana keterampilan musikal, proses kreatif, dan motivasi intrinsik yang dikembangkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar yang diciptakan PCMS. Melalui kerangka tersebut, strategi kreatif PCMS dipahami sebagai upaya sistematis dalam membangun kreativitas individu sekaligus memperkuat jaringan pendidikan musik non-formal. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang kontribusi PCMS terhadap perkembangan pendidikan dan budaya musik di Indonesia.

Strategi kreatif yang diterapkan PCMS menjadi faktor kunci dalam keberhasilannya. Dengan pendekatan *fun learning*, kurikulum yang fleksibel, dan program konser rutin, PCMS mampu menciptakan suasana belajar musik yang tidak kaku, tetapi tetap berkualitas (Martha & Pamungkas, 2022). Inovasi dalam metode pembelajaran, diversifikasi instrumen dan genre musik, serta pemanfaatan teknologi digital menjadikan PCMS relevan dengan kebutuhan generasi muda yang dinamis. Pada saat ini, PCMS telah memiliki lebih dari 70 cabang yang tersebar di berbagai kota besar dan menengah di Indonesia. Fenomena tersebut kerap diibaratkan sebagai "gurita", yang menjangkau berbagai daerah di Indonesia melalui jaringan cabang yang luas. Kehadiran cabang-cabang tersebut bukan hanya sekedar perluasan bisnis, melainkan juga strategi dalam membangun ekosistem pendidikan musik yang berkesinambungan. Setiap cabang memiliki standar kurikulum yang sama, metode pembelajaran yang konsisten, dan didukung oleh tenaga pengajar yang terlatih, sehingga kualitas pembelajaran dapat terjaga. Selain itu, PCMS secara rutin menyelenggarakan konser siswa sebagai ruang aktualisasi diri, yang sekaligus memperkuat citra lembaga ini di mata masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap musik menuntut lembaga pendidikan musik untuk selalu berinovasi (Xu, 2022). Persaingan ketat dengan lembaga kursus musik lain, baik lokal maupun internasional, membuat PCMS dituntut memiliki strategi kreatif agar tetap relevan dan diminati (Ananda et al., 2024). Strategi kreatif tersebut terlihat dari berbagai aspek, seperti inovasi kurikulum yang menyesuaikan perkembangan musik populer (Maragani et al., 2020), pemanfaatan media digital untuk promosi maupun pembelajaran daring, hingga pengembangan jejaring kerja sama dengan institusi pendidikan, media, dan komunitas musik.

PCMS juga memiliki peran penting dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki keterampilan bermusik, tetapi juga disiplin, kepercayaan diri, serta kemampuan berkarya. Alumni PCMS banyak yang berkiprah di dunia hiburan maupun pendidikan musik,

sehingga memperluas pengaruh lembaga ini secara tidak langsung (Huang & Polytechnic, 2023). Dengan demikian, jaringan PCMS bukan hanya berupa struktur organisasi yang tersebar di berbagai kota, tetapi juga jaringan sosial dan kultural yang membentuk ekosistem musik di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana PCMS membangun strategi kreatif dalam mengelola pendidikan musik non-formal dan memperluas pengaruhnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Teori Kreativitas Teresa Amabile sebagai landasan utama, yang menjelaskan bahwa kreativitas terbentuk melalui keterampilan, proses berpikir kreatif, dan motivasi. Dalam konteks PCMS, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana lembaga mengembangkan keterampilan musik siswa melalui kurikulum berjenjang, mendorong proses kreatif melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berbagai genre musik, serta menumbuhkan motivasi melalui pengadaan konser, ruang ekspresi, dan apresiasi terhadap karya siswa. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bahwa strategi kreatif PCMS dibangun secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas, sehingga mampu berkontribusi pada pengembangan kreativitas musik masyarakat Indonesia secara luas.

Metode

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik, dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Objek dari penelitian ini yaitu strategi kreatif dan jaringan pendidikan musik Purwa Caraka Musik Studio (PCMS). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Lahiri, 2023).

Lokasi penelitian dilakukan pada kantor cabang Yogyakarta dan Solo. Pemilihan Informan dilakukan meliputi manajemen PCMS yang memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari Instruktur atau tenaga pengajar, peneliti dapat mengetahui informasi tentang proses belajar saat di kelas dan tentang materi yang digunakan. Selanjutnya dari siswa dan alumni, peneliti dapat memperoleh informasi tentang pencapaian yang diperoleh selama belajar di PCMS. Terakhir yaitu orang tua siswa sebagai pihak eksternal yang terlibat, peneliti mendapatkan informasi tentang alasan memilih PCMS dan target ketercapaian.

Hasil Dan Pembahasan

Teori strategi kreatif pada lembaga musik Purwa Caraka Music Studio (PCMS) dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam mengembangkan potensi kelembagaan melalui pendekatan inovatif yang berkesinambungan. Mengacu pada teori kreativitas Teresa Amabile kreativitas terbentuk melalui keterampilan, proses berpikir kreatif, dan motivasi, strategi kreatif tidak hanya berlandaskan pada kemampuan individu, tetapi juga ditopang

oleh faktor lingkungan, organisasi, dan dukungan system (Fisher, n.d.). Dalam konteks PCMS, strategi kreatif diwujudkan melalui inovasi kurikulum musik yang fleksibel dan adaptif, diversifikasi program pembelajaran dari musik klasik hingga populer, serta penguatan pemasaran dan branding yang menegaskan identitas Lembaga (Ananda et al., 2024). Selain itu, PCMS mengembangkan strategi ekspansi jaringan melalui pendirian cabang di berbagai daerah, memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran dan promosi, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai media, komunitas, dan institusi Pendidikan (Hidayatullah, 2020). Seluruh strategi ini bertujuan membentuk ekosistem musik yang berkelanjutan, mendorong kreativitas siswa, serta memperkuat peran PCMS sebagai pusat pendidikan musik yang profesional dan kompetitif di tingkat nasional.

Inovasi kurikulum/program.

PCMS tidak terpaku pada satu genre saja, tetapi memadukan musik klasik, tradisional, hingga populer. Fleksibilitas ini membuat siswa bisa memilih jalur belajar sesuai minatnya, tanpa kehilangan dasar teori musik yang kuat. Sejalan dengan konsep kreativitas Amabile terhadap fleksibilitas kurikulum ini memberikan ruang eksplorasi, sehingga siswa terdorong untuk menemukan gaya bermusik mereka sendiri (Fisher, n.d.). PCMS juga merancang metode “*fun learning*” yaitu pembelajaran musik yang menyenangkan, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Metode ini menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif menggunakan permainan musik, lagu populer, serta pendekatan yang ramah, tidak menekankan latihan yang kaku. Strategi ini selaras dengan teori pembelajaran nonformal di mana musik dipelajari melalui praktik langsung, mendengar, meniru, dan berinteraksi sosial (Zhang, 2022). Integrasi teori musik dengan praktik, improvisasi, dan bermain bersama dalam ansambel pembelajaran tidak hanya menekankan kemampuan membaca notasi atau teori dasar, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik langsung seperti improvisasi dan bermain bersama dalam grup /ansambel. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kerja sama, dan kemampuan komunikasi musikal.

Gambar 1

Acara Grand Konser PCMS di Jogja



Sumber: Peneliti, 2025

Pada gambar di atas menerangkan tentang siswa-siswi PCMS yang mengikuti acara grand konser. Pada gambar pertama ansambel keyboard yang mengiringi vokal. Pada gambar selanjutnya yaitu orkestra siswa-siswi PCMS yang berjumlah lebih dari 30 pemain. Acara grand konser menekankan pada bermain music secara grup/ansambel. Acara ini rutin di jadwalkan setiap tahun sekali dengan durasi latihan selama tiga bulan sebelum jadwal pementasannya. Pada acara ini meliputi pertunjukan orkestra, band, dan ansambel pada masing-masing alat, meliputi; keyboard, gitar, biola, vokal, dan drum.

Diversifikasi

Diversifikasi program pada Purwa Caraka Music Studio (PCMS) menjadi salah satu strategi kreatif yang menegaskan peran lembaga ini sebagai pusat pendidikan musik yang komprehensif. PCMS tidak hanya menawarkan kursus berbagai instrumen seperti piano, gitar, drum, vokal, dan biola, tetapi juga menyediakan program spesial, antara lain kelas *Little Mozart* bagi anak usia dini, kelas hobi yang ditujukan untuk pembelajaran musik secara rekreatif, Paduan suara, serta kelas teori musik untuk memperkuat pemahaman dasar. Selain itu, PCMS secara konsisten menyelenggarakan kegiatan rutin yang mendukung perkembangan siswa, seperti pertemuan reguler setiap bulan, *home concert* yang memberikan pengalaman tampil di lingkungan akrab, ujian internal sebagai evaluasi capaian individu, kompetisi musik untuk mengasah daya saing, hingga *grand concert* sebagai ajang unjuk kerja tim. Melalui diversifikasi program tersebut, PCMS berupaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang seimbang antara aspek teknis, estetis, dan sosial, sehingga peserta didik dapat berkembang tidak hanya sebagai individu kreatif, tetapi juga sebagai musisi yang mampu berkolaborasi dalam berbagai konteks musikal.

Gambar 2

Little Mozart, Paduan Suara, Kelas Hobby



Sumber: Peneliti, 2025

Pada gambar di atas merupakan program special dari PCMS yang sudah diterapkan di beberapa cabang, khususnya di cabang kota besar. *Little Mozart* yang merupakan kelas

husus batita dan balita yang belum bisa membaca, mengenal huruf, dan angka. Kelas *hobby* dewasa merupakan kelas yang diminati bagi yang ingin belajar lagu tanpa harus mengikuti materi yang ditetapkan atau lagu pilihan dari muridnya. Selanjutnya ada kelas Paduan suara yaitu kelas menyanyi bersama. Kelas ini belajar cara memadukan suara (sopran, alto, tenor, dan bass) dengan baik dan harmonis.

Pemasaran & branding kreatif

Pemasaran dan branding kreatif menjadi aspek penting dalam strategi pengembangan Purwa Caraka Music Studio (PCMS) untuk menjaga eksistensi dan memperluas jangkauan audiens. PCMS memanfaatkan kekuatan brand *Purwacaraka*, yang terasosiasi langsung dengan nama besar komponis Purwa Tjaraka, sebagai daya tarik utama dalam membangun kepercayaan publik (Caraka, 2010). Identitas tersebut diperkuat melalui strategi pemasaran kreatif yang dilakukan secara konsisten, antara lain melalui iklan di televisi, radio, serta pemanfaatan media sosial yang menjangkau generasi muda, sekaligus menjalin kolaborasi dengan artis nasional untuk meningkatkan citra positif Lembaga (Dzikri & Ridlo, 2024). Melalui pendekatan ini, PCMS berhasil menciptakan citra sebagai lembaga musik modern, ramah, dan profesional, yang tidak hanya berorientasi pada pendidikan musik, tetapi juga pada penguatan nilai estetika, kreativitas, dan relevansi dengan perkembangan industri musik di Indonesia (Hidayatullah, 2020).

Gambar 3

Murid PCMS mengiring Tasya, Fariz RM, dan Jubing Kristiyanto



Sumber: Peneliti, 2025

Pada acara Grand Konser di Yogyakarta pada hari Minggu 03 Agustus 2025, PCMS berkesempatan mengundang Tasya Kamila yang merupakan artis cilik yang memilih karya yang hits. Pada acara tersebut, Tasya menyanyikan kembali lagu-lagu pada masa kecil, antara lain; *libur tlah tiba*, *paman datang*, dan *anak gembala*. Tasya bernyanyi dengan mengajak para penonton yang diiringi oleh Purwacaraka dan orkes murid PCMS. Dilain gambar menjelaskan Fariz RM yang sedang diiringi keyboard dari murid PCMS pada acara

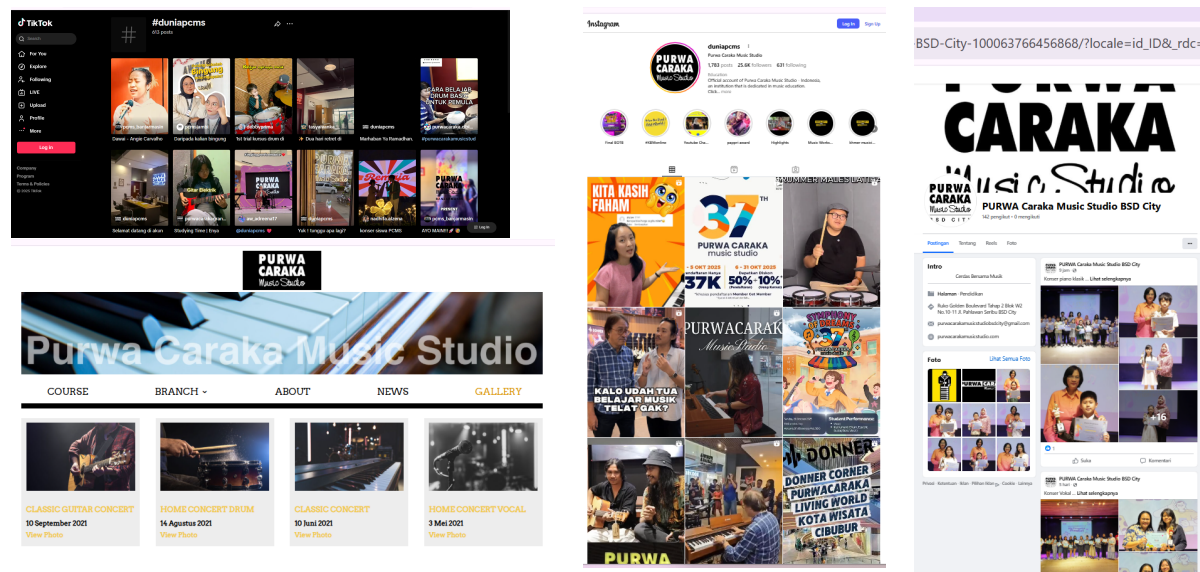
home Concert. PCMS juga berkolaborasi dengan Jubing Kristianto yang menjadi *Special performance* pada acara final Festival Gitar Klasik yang dilaksanakan di Auditorium Purwacaraka Music Education Center Mal Balekota Tangerang.

Pemanfaatan teknologi

Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu strategi kreatif Purwa Caraka Music Studio (PCMS) dalam merespons dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era digital. PCMS mengembangkan model pembelajaran daring dan *hybrid* untuk memperluas akses pendidikan musik, sehingga siswa dari berbagai daerah dapat mengikuti proses belajar tanpa terkendala jarak. Selain itu, lembaga ini menggunakan aplikasi internal yang berfungsi untuk mendukung administrasi, pemantauan, serta evaluasi capaian siswa secara lebih efektif. PCMS juga aktif memproduksi konten digital edukatif melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan jejaring internet lainnya, dengan tujuan menarik minat generasi muda sekaligus membangun citra sebagai lembaga musik yang adaptif dan modern. Melalui pemanfaatan teknologi ini, PCMS tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan, tetapi juga memperluas jangkauan serta memperkuat posisinya dalam ekosistem pendidikan musik nasional.

Gambar 4

Media Sosial Resmi PCMS (Web, Instagram, Facebook, Tiktok)



Sumber: Peneliti, 2025

Pemanfaatan Teknologi yang dilakukan oleh PCMS mengikuti perkembangan yang ada. PCMS memiliki berbagai platform guna untuk memudahkan Masyarakat untuk mencari informasi seputar PCMS. Informasi terkait layanan yang dibutuhkan dapat diakses melalui situs web, facebook, twitter, Instagram, dan tiktok.

Kolaborasi dan Kemitraan

Kolaborasi dan pembangunan jaringan menjadi strategi kreatif Purwa Caraka Music Studio (PCMS) dalam memperluas pengaruh serta memperkuat ekosistem pendidikan musik. PCMS menjalin kerja sama dengan berbagai sekolah formal untuk menyelenggarakan program ekstrakurikuler musik, sehingga pendidikan musik dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar siswa sejak dini. Selain itu, PCMS bermitra dengan *event organizer* dalam penyelenggaraan konser, kompetisi, dan festival musik, yang tidak hanya memberikan ruang apresiasi bagi siswa, tetapi juga meningkatkan nama lembaga di ranah publik. Kolaborasi dan kemitraan menjadi salah satu strategi kunci Purwa Caraka Music Studio (PCMS) dalam memperluas pengaruh dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan musik. PCMS menjalin kerja sama dengan sekolah formal dan universitas melalui program ekstrakurikuler, workshop, hingga pengembangan kurikulum musik terpadu, sehingga lembaga ini tidak hanya hadir sebagai kursus privat tetapi juga bagian dari ekosistem pendidikan formal. Selain itu, PCMS aktif berkolaborasi dengan media massa seperti televisi, radio, dan platform digital untuk menampilkan konser siswa, festival musik, maupun promosi program unggulan, yang sekaligus memperkuat branding institusi di ranah publik. Kerja sama ini diperluas dengan keterlibatan dalam komunitas musik lokal dan nasional, misalnya melalui festival daerah, kompetisi antarcabang, serta kemitraan dengan lembaga seni, sehingga PCMS mampu berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendorong tumbuhnya ekosistem musik di Masyarakat.

Gambar 5

Mengisi Acara Harmoni di SCTV



Sumber: Peneliti, 2025

Purwacaraka dipercaya untuk memegang aransemennya musik di acara Harmoni SCTV yang bertepatan “Suara Emas”. Dalam penampilan ini, para penyanyi tampil dengan solo, duet, trio, dan kuartet. Purwacaraka menggandeng siswa-siswi PCMS untuk mengiringi penyanyi papan atas antara lain Tompi, Judika, Delon, Syahrini, Yuni Shara, Pinkan Mambo, Soimah, dan lainnya. PCMS *Choir* kategori *Youth Choir* bersama Andrea Miranda juga

berkesempatan untuk tampil membawakan lagu ciptaan Charly yang diiringi oleh Purwacaraka Orchestra.

Para alumni juga dikelola secara berkesinambungan, di mana banyak lulusan PCMS berkontribusi dalam industri musik nasional baik sebagai performer, pengajar, maupun profesional di bidang kreatif. Keberadaan Para alumni ini menjadi modal sosial yang penting untuk menjaga reputasi serta memperkuat peran PCMS dalam membangun ekosistem musik Indonesia.

Gambar 6

Alumni PCMS



Sumber: Peneliti, 2025

Arsya Sherina merupakan alumni dari PCMS yang pernah mendapatkan penghargaan favorit dari ajang *Sanremo Junior* 2011. Arsy saat ini menjadi konten kreator di TikTok yang menulis, memproduksi, dan merekam musiknya sendiri. Sebagai Musisi, ia mengeksplorasi berbagai jenis music, baik itu pop, klasik, rock klasik, elektronik, R&B, dan gospel. Saat ini, ia menjadi salah satu mahasiswa di kedokteran, tetapi tidak menyulutkan impiannya untuk tetap terus berkarya dalam dunia music.

Selanjutnya yaitu Lyodra Ginting yang merupakan Juara Idol 2020 juga merupakan alumni PCMS. Lyodra pernah berkompetisi di *Sanremo Junior* 2017 dengan memenangkan kategori A3 dan penghargaan khusus "*Prix of Sanremo Junior Committee*". Saat ini ia merupakan penyanyi yang dikenal dengan suara *whistle register* yaitu suara tertinggi manusia yang lebih dari *falsetto*. Ada pula alumni yang memiliki jejak yang sama yaitu Jane Callista, juga siswi PCMS, telah menorehkan prestasi membanggakan dengan meraih tiga gelar juara sekaligus di *Sanremo Junior* 2022 yaitu Juara 1, *World Grand Prix Winner*, dan *Alice Artemis Vignano Award*. Baru-baru ini, Carissa Angel Indyra Putri juga berhasil berhasil

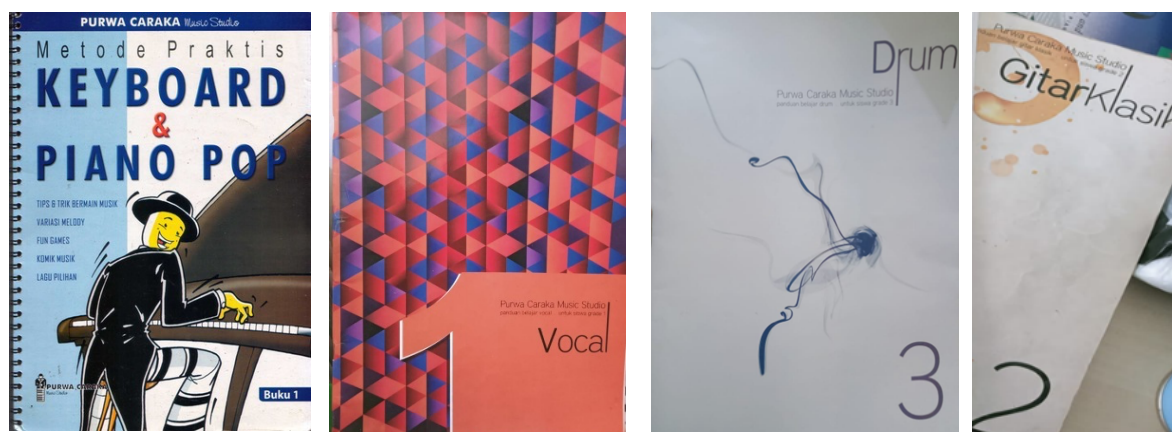
meraih Juara 1 kategori A3 dan *Orchestra Award "Alice Artemis Vigano"* di *World Final Sanremo Junior 2025*. Keberhasilan para siswa PCMS di Sanremo Junior menjadi bukti nyata bahwa Indonesia memiliki banyak talenta muda yang berpotensi di bidang musik. PCMS juga berperan dalam mengasah bakat-bakat tersebut dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bersinar di panggung internasional.

Struktur Organisasi dan Manajemen

Struktur organisasi Purwa Caraka Music Studio (PCMS) tersusun secara pusat-cabang, di mana kantor pusat memegang peran strategis dalam perumusan visi, penyusunan kurikulum internal, rekrutmen pengajar, dan penetapan standar mutu pengajaran; sedangkan cabang-cabang di berbagai kota berfungsi sebagai unit operasional yang melaksanakan kebijakan pusat sambil menyesuaikan kondisi lokal. Mekanisme koordinasi antara manajemen pusat dan cabang dijalankan melalui pelaporan rutin, supervisi dari pusat, dan pelatihan pengajar yang berskala nasional guna menjamin bahwa penyampaian materi dan metode pengajaran tetap seragam secara profesional di semua cabang. Dalam hal standarisasi kualitas pembelajaran, PCMS menetapkan kurikulum yang dikembangkan secara internal oleh tim pendidik pusat, kualifikasi guru melalui audisi dan wawancara, penggunaan buku cetak dan instrumen yang memenuhi standar, serta evaluasi pertumbuhan murid secara berkala agar kualitas antar cabang tidak menyimpang. Dengan demikian, sistem manajemen yang diadopsi memungkinkan integrasi antara kendali pusat dan fleksibilitas cabang, menjaga mutu dan identitas lembaga tetap konsisten.

Gambar 7

Buku cetak yang digunakan di PCMS



Sumber: Peneliti, 2025

Materi pada pembelajaran yang digunakan pada PCMS merupakan buku cetak yang diterbitkan oleh PCMS pusat. Buku-buku tersebut tidak diperjual belikan secara umum, hanya diperuntukan untuk kalangan sendiri. Hal ini bertujuan untuk menjaga mutu dan identitas PCMS. Buku-buku tersebut sudah memiliki hak cipta dan membayar royalti pada setiap lagu yang ada dalam buku. Pada setiap cabang PCMS buku tersebut dipergunakan sebagai bahan ajar untuk mengikuti ujian yang diadakan setiap satu tahun sekali. Buku-buku tersebut memiliki tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan grade kemampuan peserta didik. PCMS memiliki standar penilaian yang terpusat pada materi ujian. Materi ujian ini wajib diikuti semua cabang PCMS di seluruh Indonesia. Kurikulum yang terdapat pada

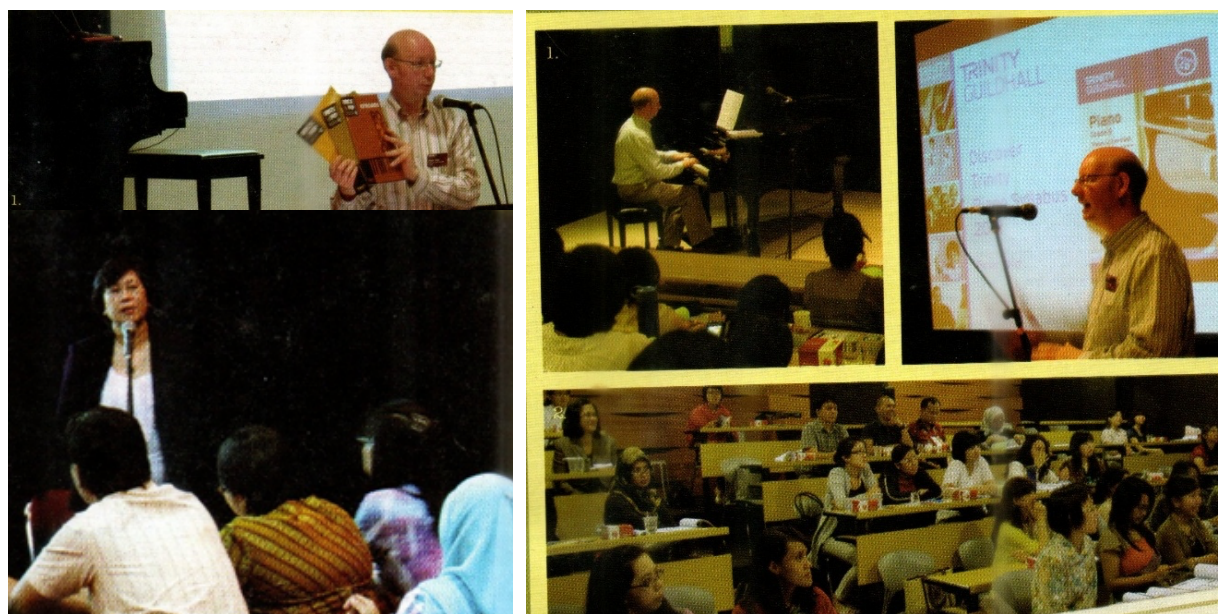
materi ujian tidak terlepas dari buku-buku yang sudah ditetapkan oleh divisi kurikulum PCMS. Pada jenis alat music tertentu materi ujian bisa ditambahkan dengan materi dari luar, seperti lagu-lagu yang sesuai dengan grade tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru peserta didik. Biasanya lagu-lagu tersebut diminta oleh peserta didik dan diaransemen kembali agar sesuai dengan standar grade peserta didik.

Tenaga Pendidik dan Pelatihan Instruktur

Tenaga pendidik menjadi elemen penting dalam menjaga mutu Purwa Caraka Music Studio (PCMS). Proses rekrutmen guru musik dilakukan dengan seleksi ketat melalui audisi dan wawancara yang diselenggarakan langsung oleh manajemen pusat, sehingga hanya instruktur dengan kualifikasi musikal dan pedagogis tertentu yang dapat mengajar. Setelah diterima, guru diwajibkan mengikuti pelatihan intensif yang berorientasi pada kurikulum internal PCMS, termasuk teknik pengajaran, pemahaman materi standar, dan penerapan metode pembelajaran kreatif. Untuk menjaga kualitas, PCMS menerapkan sistem peningkatan kompetensi berkelanjutan melalui seminar, workshop, dan evaluasi rutin terhadap instruktur di semua cabang. Hal ini memastikan adanya keseragaman kualitas pengajaran sekaligus adaptasi terhadap perkembangan musik kontemporer. Selain itu, instruktur berperan penting dalam menjaga identitas PCMS sebagai lembaga pendidikan musik modern dengan pendekatan *fun learning* dan konser rutin, yang menjadi ciri khas pembelajaran di seluruh cabang. Dengan demikian, instruktur tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai representasi nilai, standar, dan budaya institusi PCMS.

Gambar 8

Seminar Piano



Sumber: Peneliti, 2025

PCMS telah bekerjasama dengan *Trinity College London* yang merupakan sebuah lembaga kualifikasi yang berdiri sejak 1872, dan telah melakukan kualifikasi di berbagai bidang, meliputi; seni, bahasa, dan pengajarannya di 60 Negara. Dalam seminar piano tersebut disampaikan oleh Peter Wild dari *Trinity College London* dan didampingi oleh Mary

Kurniawan selaku kepala pengajar divisi piano dan Purwacaraka. Seminar tersebut memiliki tujuan yaitu memberikan pembekalan kepada guru-guru piano untuk dapat mempersiapkan siswa-siswinya mengikuti ujian Internasional. Seminar ini dilaksanakan pada empat kota, yaitu; Jabodetabek, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta.

Peran dalam Ekosistem Musik Masyarakat

Purwa Caraka Music Studio (PCMS) memiliki peran signifikan dalam membangun ekosistem musik masyarakat melalui berbagai kegiatan yang menciptakan ruang ekspresi kreatif. Kegiatan seperti grand concert (ansambel, band, dan orkestra), kompetisi musik tingkat nasional maupun internasional, ujian kenaikan grade, serta konser reguler bulanan bukan hanya menjadi sarana pertunjukan, tetapi juga wadah pembentukan mental, disiplin, dan apresiasi musik bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa PCMS tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk budaya musik non-formal di Indonesia yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada pengembangan bakat serta partisipasi masyarakat luas.

Gambar 9

Resital Piano dan Festival Choir



Sumber: Peneliti, 2025

Resital yaitu sebuah musik yang mengangkat karya dari pencipta lagu tertentu baik itu alat musik atau vokal. PCMS kali ini mengadakan *Junior recital piano classic* sebagai syarat untuk kelulusan piano klasik grade 5. Dalam resital ini tidak hanya bermain solois tetapi juga kolaborasi dengan instrumen lain, seperti; gitar klasik, biola, serta melibatkan PCMS *Children Choir*. PCMS *Choir* juga terlibat dalam salah satu kegiatan festival yang diselenggarakan *Singapore International Choral Festival* yang mewakili Indonesia untuk ajang Internasional. Acara ini diikuti lebih dari 47 paduan suara yang berasal dari berbagai Negara. Acara seperti ini memberikan wadah kepada peserta didik untuk dapat berinteraksi terhadap luar dan bisa menambah kepercayaan diri bagi peserta didik dengan banyak mengikuti ajang Internasional.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi kreatif PCMS terlihat pada penerapan *fun learning*, kurikulum fleksibel, diversifikasi genre musik, serta penyelenggaraan konser rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa PCMS memosisikan diri sebagai lembaga pendidikan musik non-formal yang adaptif terhadap kebutuhan dan minat peserta didik, sebagaimana juga dijelaskan oleh Jihan et al. (2022) dan Martha dan Pamungkas (2022) bahwa lembaga non-

formal berkembang karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fleksibilitas menjadi kunci utama dalam strategi pengelolaan lembaga musik non-formal.

Ditinjau melalui teori kreativitas Teresa Amabile, strategi pembelajaran PCMS menunjukkan penguatan pada dua komponen utama, yaitu *domain-relevant skills* dan *intrinsic motivation*. Pengembangan keterampilan musikal dilakukan melalui kurikulum bertahap dan variasi genre, sementara motivasi intrinsik dibangun melalui suasana belajar yang menyenangkan dan pengalaman tampil dalam konser. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah (2020; 2022) yang menekankan pentingnya berpikir divergen dan konvergen dalam pendidikan musik, serta Bolden dan DeLuca (2022) dan Chac (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman musikal autentik dan improvisasi berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa.

Selain aspek pembelajaran, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dan jaringan cabang PCMS berperan dalam memperluas jangkauan dan keberlanjutan strategi kreatif lembaga. Pemanfaatan media digital untuk pembelajaran dan promosi sejalan dengan temuan Xu (2022), Kwon (2024), dan Lam (2024) mengenai peran teknologi dalam pendidikan musik. Sementara itu, jaringan instruktur dan alumni PCMS membentuk ekosistem kreatif yang mendukung pertukaran pengetahuan dan pengalaman, sebagaimana ditegaskan oleh Kupers (2024) dan Meng dan Ariffin (2024) bahwa kreativitas dalam pendidikan musik dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan institusional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi kreatif yang diterapkan oleh **Purwa Caraka Music Studio (PCMS)** menunjukkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan musik nonformal tidak cukup dipahami hanya dari sisi variasi program belajar, tetapi harus dibaca sebagai ekosistem yang mengintegrasikan inovasi pedagogis, tata kelola mutu, penguatan jejaring, dan adaptasi teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas kelembagaan PCMS bekerja sebagai strategi institusional yang terencana, bukan sekadar kreativitas individual instruktur atau bakat siswa. Dengan merujuk pada teori kreativitas komponenial Teresa Amabile, kreativitas di PCMS tampak dibangun melalui penguatan keterampilan relevan bidang, penguatan motivasi intrinsik, serta dukungan lingkungan organisasi yang secara sadar diatur untuk memfasilitasi proses kreatif. Dalam titik ini, penelitian ini menempatkan kreativitas sebagai mekanisme pengelolaan lembaga, bukan hanya luaran pembelajaran.

Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa PCMS menerapkan kurikulum yang fleksibel melalui pilihan genre musik klasik, tradisional, dan populer, namun fleksibilitas tersebut dikendalikan oleh sistem mutu yang terpusat. Penggunaan buku ajar internal, evaluasi berkala, dan ujian serentak lintas cabang menunjukkan adanya dialektika antara kebebasan eksplorasi peserta didik dan kebutuhan menjaga standar kualitas institusi. Di sini penelitian ini berdialog dengan Jihan et al. (2022) dan Martha dan Pamungkas (2022) yang menegaskan fleksibilitas sebagai kekuatan lembaga nonformal. Hasil penelitian ini tidak menolak temuan tersebut, tetapi memperluasnya dengan menunjukkan bahwa fleksibilitas yang berkelanjutan justru membutuhkan standardisasi tertentu agar mutu antar cabang tidak timpang dan identitas lembaga tetap konsisten. Novelty pada bagian ini terletak pada

penegasan bahwa keberhasilan kurikulum fleksibel bukan hanya ditopang oleh variasi materi, melainkan oleh desain manajemen mutu yang menyertainya.

Selanjutnya, penelitian menemukan bahwa pendekatan fun learning di PCMS tidak berhenti pada strategi membuat pembelajaran menyenangkan, tetapi berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menumbuhkan motivasi intrinsik dan pengalaman musikal autentik. Praktik ansambel, improvisasi, dan konser rutin seperti home concert serta grand concert menjadikan panggung sebagai ruang belajar, ruang sosial, sekaligus ruang evaluasi capaian. Temuan ini sejalan dengan Bolden dan DeLuca (2022) dan Chac (2021) yang menekankan pentingnya pengalaman musikal autentik, improvisasi, dan kolaborasi untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Namun, kontribusi baru penelitian ini adalah menunjukkan secara eksplisit bahwa konser rutin yang terstruktur dapat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan disiplin, kepercayaan diri, dan komunikasi musikal yang terukur dalam sistem lembaga. Dengan demikian, panggung bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian inti dari kurikulum berbasis pengalaman.

Dari sisi diversifikasi program, hasil penelitian menunjukkan bahwa PCMS membangun ekosistem belajar lintas usia dan lintas tujuan melalui kelas Little Mozart untuk usia dini, kelas hobi dewasa, paduan suara, kelas teori, ujian internal, kompetisi, dan festival. Pola ini menguatkan pandangan Zhang (2022) bahwa pendidikan musik nonformal berkembang melalui praktik langsung, interaksi sosial, dan konteks komunitas. Akan tetapi, penelitian ini menambahkan dialektika penting, yakni diversifikasi yang terlalu luas dapat berisiko menjadi sekadar “daftar layanan” bila tidak diikat oleh arah kurikulum dan sistem evaluasi yang jelas. Temuan PCMS menunjukkan bahwa diversifikasi justru efektif ketika dikendalikan oleh standar institusi dan dirancang untuk membentuk jalur perkembangan peserta didik, sehingga keseimbangan antara aspek teknis, estetis, dan sosial tetap terjaga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemasaran dan branding kreatif PCMS tidak sekadar promosi, tetapi strategi keberlanjutan institusional yang terhubung dengan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan identitas Purwa Tjaraka, kolaborasi dengan artis nasional, serta eksposur media memperkuat kepercayaan publik, sebagaimana dibahas oleh Dzikri dan Ridlo (2024). Namun, temuan penelitian ini menegaskan bahwa branding menjadi efektif ketika ditopang oleh ekosistem pembelajaran yang menghasilkan performa siswa dan rekam jejak alumni. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi melalui pembelajaran daring dan hybrid, aplikasi internal untuk administrasi dan pemantauan capaian, serta konten digital edukatif memperlihatkan PCMS berada dalam arus transformasi pendidikan musik digital yang dibahas Xu (2022), Kwon (2024), dan Lam (2024). Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini adalah menunjukkan integrasi teknologi bukan hanya pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada aspek manajemen kelembagaan dan strategi komunikasi publik.

Akhirnya, novelty penelitian ini dapat dirumuskan secara tegas sebagai temuan model strategi kreatif PCMS yang bekerja dalam bentuk ekosistem terintegrasi. Ekosistem ini memperlihatkan hubungan timbal balik antara fleksibilitas kurikulum dan kontrol mutu, antara fun learning dan sistem evaluasi berbasis panggung, antara diversifikasi layanan dan desain jalur perkembangan peserta didik, serta antara branding dan transformasi digital yang ditopang oleh jejaring kolaboratif dan alumni sebagai modal sosial. Dibanding studi terdahulu yang cenderung parsial dalam membaca lembaga musik nonformal, penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan pemahaman yang lebih utuh bahwa kreativitas lembaga

lahir dari dialektika antara kebebasan berekspresi dan standardisasi mutu, serta antara orientasi pedagogis dan strategi keberlanjutan institusi.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kreatif Purwa Caraka Music Studio (PCMS) dalam mengembangkan lembaga pendidikan musik non-formal serta menganalisis jaringan pendidikan musik yang dibentuk di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa PCMS telah menerapkan strategi kreatif yang selaras dengan Teori Kreativitas Teresa Amabile. Pertama, tujuan penelitian terkait strategi kreatif tercapai melalui pemenuhan *domain-relevant skills*, yang terlihat pada pengembangan keterampilan musikal siswa melalui kurikulum berjenjang dan pembinaan instruktur yang kompeten. Kedua, tujuan penelitian dalam mengkaji proses pengembangan kreativitas diwujudkan melalui *creativity-relevant processes*, yakni penerapan pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*), diversifikasi genre musik, serta penyediaan ruang eksplorasi dan ekspresi kreatif melalui program konser rutin. Ketiga, tujuan penelitian yang berkaitan dengan keberlanjutan kreativitas dan jaringan pendidikan tercermin dalam *intrinsic motivation*, yang dibangun melalui lingkungan belajar yang suportif, apresiatif, serta jaringan cabang dan alumni yang memperluas ruang partisipasi bermusik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi kreatif PCMS tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran musik, tetapi juga memperkuat jaringan pendidikan musik sebagai ekosistem kreatif yang berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas musik masyarakat Indonesia secara luas.

Daftar Pustaka

- Amabile, Theresa M. (2018). *Creativity in Context* Context, C. (n.d.). *No Title*. New York London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Ananda, F. S., Kurnia, S. A., Rusmana, N., & Hyangsewu, P. (2024). *Eksistensi Kursus Musik Terhadap Kualitas dan Kuantitas Siswa* *The Existence of Music Courses on the Quality and Quantity of Students*. 7(1), 53–59. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i1.2263>
- B. J. Music Ed. (2019). *Improvisation in General Music Education – a literature review*. Cambridge University Press. On the other hand, the differences between expert and novice improvisation – according to Kratus. <https://doi.org/10.1017/S026505171800013X>
- Bolden, B., & Deluca, C. (2022). *Nurturing student creativity through assessment for learning in music classrooms*. 2019. <https://doi.org/10.1177/1321103X211054793>
- Campbell, P. S., Tan, A., & Wiggins, J. (n.d.). *International Journal of Creativity in Music Education*. 10.
- Campbell, P. S., Tan, A., & Wiggins, J. (n.d.). *International Journal of Creativity in Music Education vol. 8 Special Issue Music Education in New Normalcy: A Creative Experience*. 8.
- Campbell, P. S., Tan, A., Wiggins, J., & Hinshaw, K. (2025). *International Journal of Creativity in Music Education*. August.

- Campbell, P. S., Tan, A., Wiggins, J., & Hinshaw, K. (2024). *International Journal of Creativity in Music Education* (Issue August).
- Chac, H. (2021). *The impact of musical improvisation on children's creative thinking*. 40(May). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100839>
- Chatelain, S., Barman, K., & Lage-g, C. (2024). *education sciences Reframing Creative Teaching in Secondary Music Teacher Education*. 1–12.
- Dzikri, M., & Ridlo, A. (2024). *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*. 3(4), 302–310. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i4.4816>
- Fisher, C. M. (n.d.). *A Winding Road: Teresa Amabile and Creative Process Research*. 1–12.
- Galea, Y. T. (2023). *Creativity in current music education: A review from school levels and teacher training La creatividad en la educación musical actual: revisión desde los niveles escolares y la formación del profesorado*. 141–157. <https://doi.org/10.7203/LEEME.52.27355>
- Hidayatullah, R. (2020). *KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN MUSIK: BERPIKIR DIVERGEN DAN KONVERGEN CREATIVITY IN MUSIC EDUCATION: THINKING DIVERGENT AND CONVERGENT* *Pendahuluan*. 2(April), 1–7.
- Hidayatullah, R. (2022). *Pendidikan Musik dalam Bingkai Pengalaman Estetis dan Kultural*. 4, 18–25.
- Huang, Y., & Polytechnic, Y. (2023). *What Is the Purpose of Primary School Music Education?* 2(2), 23–29. <https://doi.org/10.56397/RAE.2023.02.02> Jesika, C., Tiurmauli, K., Widagdo, A. F., & Budiman, N. (2025). *Pengukuran dan Evaluasi dalam Pembelajaran Musik: Kajian Teoritis dan Praktis dalam Lembaga Musik Non-Formal*. 7, 55–70.
- Jihan, A., Sari, T., Wardana, A. H., Nur, M., Rosyid, I., & Rasyad, A. (2022). *Literatur Review: Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia*. 7, 76–82.
- Kupers, E. (2024). *The bright future of research on creativity in music education Zur vielversprechenden Zukunft der musikpädagogischen Kreativitätsforschung*. 15(April), 1–6. <https://doi.org/10.62563/bem.v2024237>
- Kwon, S. (2024). *Music education in an era of the digital transformation*. 05005, 0–5.
- Lahiri, S. (2023). *A Qualitative Research Approach Is an Inevitable Part of Research Methodology: An Overview*. 5(3), 1–13.
- Lam, C. K. (2024). *Technology-enhanced creativity in K-12 music education: A scoping review*. <https://doi.org/10.1177/02557614231194073>
- Maragani, M. H., Pandaleke, S. M., Wibowo, M., Agama, I., & Negeri, K. (2020). *Strategy of Non-Formal Music Education in Disruptive Era*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302098>
- Martha, A. M., & Pamungkas, A. H. (2022). *PROGRAM PLANNING IN COURSE AND TRAINING INSTITUTIONS*. 5. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i3.117207>
- Meng, N., & Ariffin, A. (2024). *The Role of Creativity in Music Education*. 8(7), 922–926. <https://doi.org/10.26855/er.2024.07.004>

- Nijs, L., Grinspun, N., Fortuna, S., & Grinspun, N. (2025). Developing Musical Creativity Through Movement: Navigating the Musical Affordance Landscape. *Creativity Research Journal*, 37(3), 427–451. <https://doi.org/10.1080/10400419.2023.2299159>
- Purwa Caraka Music Studio. *About – Purwa Caraka Music Studio*. Diakses 26 September 2025. <https://www.purwacarakamusicstudio.id/about/>
- Purwa Caraka Music Studio. (2023). *Sejarah dan Profil Purwacaraka Music Studio*. Diakses dari <https://www.purwacaraka.com>
- Purwa Caraka Music Studio. (2023). *Our Network*. Diakses dari <https://www.purwacaraka.com/network>
- Purwa Caraka Music Studio. *About – PurwaCaraka Music Studio*. Diakses dari situs resmi PurwaCaraka Music Studio. (n.d.). Profil bubuhan kantor pusat dan cabang; data jumlah siswa; kualifikasi pengajar. [PurwaCaraka Music Kalimantan](#)
- Sejarah Perusahaan – *Tinjauan Umum Purwa Caraka Music Studio*. 2011. <https://text-id.123dok.com/document/4zp01w8vq-sejarah-perusahaan-tinjauan-umum-purwa-caraka-music-studio.html>
- Sungurtekin, S. (2021). *Classroom and music teachers' perceptions about the development of imagination and creativity in primary music education*. 5(3), 164–186.
- Xu, Y. (2022). *The New Media Environment Presents Challenges and Opportunities for Music Education in Higher Education*. 2022.
- Zhang, L. (2022). *How Can We Incorporate Informal Learning and Formal Learning in Music Education*. 4(13), 132–135. <https://doi.org/10.25236/IJFS.2022.041320>